

**PERAN PARA ELITE AGAMA ISLAM
DALAM KONFLIK MASYARAKAT
(Studi Kasus Konflik Masyarakat Antara Desa Tugu Dengan Desa
Gadingan Kecamatan Sliyeg Indramayu Jawa Barat)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Pada Program Studi Sosiologi Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Oleh:
TOLKA HIDAYAT
NIM : 00540363
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 11 September 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Tolka Hidayat

N I M : 00540363

Program Studi : Sosiologi Agama

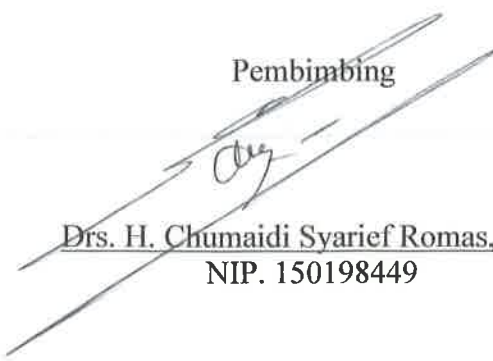
Judul Skripsi : **Peran Para Elite Agama Dalam Konflik Masyarakat (Studi Kasus Konflik Masyarakat Antara Desa Tugu dengan Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg, Indramayu, Jawa Barat)**

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa akripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

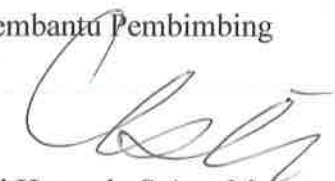
Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing


Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si.
NIP. 150198449

Pembantu Pembimbing


Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150298987



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1466/2006

Skripsi dengan judul : **Peran Para Elite Agama Islam Dalam Konflik Masyarakat (Studi Kasus Konflik Masyarakat Antara Desa Tugu dengan Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg, Indramayu, Jawa Barat.**

Diajukan oleh :

1. N a m a : Tolka Hidayat
2. N I M : 00540363
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Sosiologi Agama

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 02 Oktober 2006 dengan nilai: 82,5 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.


PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Pembimbing


a.n.


Drs. H. Chumaidi Syarif R. M.Si
NIP. 150198449


Penguji I


Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064


Sekretaris Sidang


Moh Soehada, S.Sos. M.Hum
NIP. 150291739

Pembantu Pembimbing


Ustad Hamzah, S.Ag., M.Ag
NIP. 150298987

Penguji II


Munawar Ahmad, SS, MSi
NIP. 150321646

Yogyakarta, 02 Oktober 2006
DEKAN




Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150088748

MOTTO

وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون

الرسول عليكم شهيدا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu
umat Islam,
umat yang adil dan umat pilihan,
agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia,
dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas
perbuatan kamu".

(Q.S. al-Baqarah, 2:143)♥

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

♥ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Jayasakti Surabaya, 1989), hlm. 36.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

✓ *Bapak dan Ibu yang tercinta, yang telah membimbingku dengan kesabaran, pengertian dan penuh kasih sayang.*

✓ *Kakak-kakakku dan Adik-adikku tersayang, yang banyak memberikan dukungan dan semangat baik materi maupun immateri, selama menjalani studi.*

✓ *Almamater Fakultas Ushuluddin, tempat aku menimba ilmu, dan para dosen yang banyak memberiku wawasan dan khazanah keilmuan, serta banyak menyadarkan aku dari kebekuan berfikir.*

Percayalah kalian semua merupakan orang-orang yang selalu dalam hatiku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Konflik antar kelompok (konflik horizontal) sangat ditentukan oleh bangunan nilai dan penggunaan simbol antar kelompok tersebut, sehingga menimbulkan penafsiran dan rasa yang berbeda untuk dihargai atau menghargai. Konflik antar kelompok seringkali timbul karena adanya sejarah persaingan, prasangka, dan rasa benci, baik itu sifat pribadi, politis, maupun ideologis yang melatarbelakanginya. Konflik yang disertai kekerasan dapat meningkatkan solidaritas internal, di samping menjadi alat untuk kebersamaan kelompok. Anggota kelompok yang mulai kehilangan identitas diri dan kelompoknya akan terbangunkan kesadarannya manakala konflik itu terjadi dihadap matanya karena adanya serangan dan ancaman dari luar.

Konflik yang terjadi antara masyarakat Desa Tugu dan Desa Gadingan di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat. Ketika konflik muncul dalam konteks kekerasan, maka banyak nyawa yang terancam akibat bentrok fisik antara penduduk kedua desa tersebut. Selain itu banyak menyebabkan kerusakan-kerusakan. Banyak hal yang menjadi pemicu konflik antara kedua desa tersebut. Mulai dari kenakalan remaja, perebutan akses ekonomi, dan politik lokal merupakan bagian dari faktor terjadinya konflik.

Karena konflik yang terjadi bersifat menyeluruh, maka tokoh atau elite agama Islam sebagai bagian dari masyarakat, mau tidak mau berada didalamnya. Dengan demikian, para elite agama Islam ikut berperan dalam konflik baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Soerjono Soekanto, ada beberapa unsur peran, *pertama*, peranan ideal, *kedua*, peranan yang menurut dirinya sendiri, dan *ketiga*, peranan yang harus dilakukan.

Setelah melakukan penelitian, ditemukan dari berbagai peran yang dilakukan oleh para elite agama Islam dalam konflik, secara garis besar paling tidak ada tiga macam peran. *Pertama*, elite agama Islam berperan sebagai salah satu sumber konflik. Berawal dari perannya yang berbeda dalam mengembangkan etika agama yang kemudian menjadi salah satu sebab terjadinya kesenjangan ekonomi antara kedua desa tersebut. Dari perbedaan-perbedaan inilah kemudian dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat. *Kedua*, para elite agama Islam ikut berperan dalam konflik kekerasan (tawuran). Rasa solidaritas merupakan alasan utama bagi para elite untuk melakukan peran tersebut. *Ketiga*, elite agama Islam berperan dalam memberikan solusi konflik. Peran tersebut dilakukannya karena merupakan sebagai suatu kewajiban bagi mereka, disamping merupakan tanggung jawab dari status sosial yang disandangnya, yakni sebagai orang yang jadi panutan masyarakat atau pemimpin masyarakat Islam.

Penelitian ini berbentuk studi kasus (*case study*) dan bersifat mencari penjelasan tentang peran elite agama Islam dalam konflik masyarakat antara desa Tugu dan Desa Gadingan dengan memakai pendekatan sosiologis. Hal ini dilakukan, karena menurut penulis hal tersebut sangat penting untuk melihat peran para elite agama Islam. Maka, langkah pertama yang penulis lakukan adalah

mendeskrripsikan konflik itu sendiri, kemudian apa sesungguhnya bentuk peran elite agama Islam baik secara umum maupun dalam konteks konflik baik yang ada di Desa Tugu maupun Desa Gadingan, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada. Melihat masalah yang hendak dikaji dengan menghendaki jawaban yang bersifat deskriptif dan eksplanatif, maka penelitian ini dapat digolongkan model penelitian kualitatif.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur al-Hamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah s.w.t. yang telah memberikan anugrah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam senentiasa tercurah kepada Nabi agung Muhammad s.a.w. yang memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan kemuliaan akhlaqnya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peran Para Elite Agama Islam Dalam Konflik Masyarakat: Studi Kasus Konflik Masyarakat Antara Desa Tugu Dengan Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, Jawa Barat” ini, penulis rasa tidak akan terwujud tanpa bantuan dan partisipasi semua pihak baik berupa materi maupun immateri. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah banyak memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag., selaku ketua program studi Sosiologi Agama, terima kasih atas segala saran-saran dan solusi-solusi alternatif yang telah diberikan.
3. Bapak Soehada, S.Sos., M. Hum., selaku sekretaris program studi Sosiologi Agama, terima kasih atas segala kemudahan-kemudahannya.
4. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag. selaku Penasehat Akademik (PA), penulis ucapkan terimakasih segala masukannya.

5. Bapak Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan masukan dan tukar ide / diskusi serta arahan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ustadhi Hamzah, S.Ag. M.Ag. selaku pembantu pembimbing yang juga meluangkan waktunya dalam memberikan masukan dan koreksi serta perbaikan terhadap penulisan skripsi ini.

Kidak ketinggalan ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada seluruh pejabat pemerintah di Kecamatan Sliyeg terutama pemerintah Desa Tugu dan Desa Gadingan yang banyak membantu dalam melakukan penelitian. Dan yang tak kalah pentingnya penulis sampaikan banyak terima kasih kepada para tokoh-tokoh masyarakat kedua desa tersebut yang banyak memberikan informasi-informasi kepada penulis.

Kepada saudara-saudaraku se-etnis: Kang Kaji yang banyak memberikan ide-ide kritis serta pinjaman komputernya sampai skripsi ini selesai, Mas Toton yang banyak memberikan pinjaman buku, Mas Didi, Koled, Mumu, Isom, Obor, Iim, Azah, Zenal. terima kasih atas semuanya. Sahabat-sahabatku di kos: Komet + adek, terima kasih atas pinjaman printernya, Mas AB, Abang Gafur, Natsir, Ienul, Mansur S., Yoyon, Serta sahabat-sahabatku di SA '00: Leman, Irus, Yuhyil, Gaos, Idham, Udin, Yuni, Gufron, Ulfi dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya, percayalah kalian adalah temen-temen baikku.

Kepada seluruh komponen Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, sebagai tempat kawah candra dimuka, disinilah banyak penulis temukan

pengalaman yang tak mungkin didapatkan ditempat lain. Untuk adik-adik Menwaku teruslah berbuat apa saja yang kalian bisa lakukan, dan yakinlah suatu saat pasti kalian akan mendapat manfa'atnya.

Tidak ada balasan yang dapat penulis berikan, selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga amal baik kalian diterima di sisi Allah s.w.t. dan menjadi amal penyelamat di dunia dan akherat. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karenanya penulis banyak mengharap kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini. akhirnya penulis berharap kepada Allah s.w.t semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa memberi kontribusi bagi hasanah keputakaan Islam. Amin.

Yogyakarta, 11 September 2006

Penulis



Tolka Hidayat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA TUGU DAN DESA GADINGAN KECAMATAN SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU	31
A. Letak Geografis	31
B. Keadaan Masyarakat	35
C. Sistem Mata Pencaharian	37

D. Pendidikan	42
E. Agama	45
F. Kebudayaan	48
BAB III. ELITE AGAMA ISLAM DAN KONFLIK MASYARAKAT	
ANTARA DESA TUGU DENGAN DESA GADINGAN.....	53
A. Para Elite Agama Islam di Desa Tugu dan Desa Gadingan	53
1. Pengertian Elite Agama Islam	53
2. Pemahaman Masyarakat Terhadap Para Elite Agama Islam	56
3. Karakteristik Para Elite Agama Islam	58
a. Desa Tugu	58
b. Desa Gadingan	65
4. Hubungan Para Elite Agama Islam Dengan Masyarakat	70
B. Memahami Konflik Masyarakat Antara Desa Tugu Dengan Desa Gadingn Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu	74
1. Pengertian Konflik Masyarakat	74
2. Konteks dan Sumber Konflik	77
a. Konteks Terjadinya Konflik	77
1) Konflik Tersembunyi (Laten)	80
2) Konflik Kekerasan	81
b. Sumber-sumber Konflik	85
3. Dampak Konflik Bagi Masyarakat	89
4. Upaya Penanggulangan Konflik	93

BAB IV. PERAN PARA ELITE AGAMA ISLAM	96
A. Peran dan Fungsi Elite Agama Islam Dalam Masyarakat.....	96
B. Peran-peran Para Elite Agama Islam Dalam Konflik	98
1. Peran Elite Agama Islam Sebagai Sumber Konflik	102
2. Peran Elite Agama Islam Dalam Proses Konflik	115
3. Peran Elite Agama Islam Dalam Solusi Konflik	124
 BAB V. PENUTUP	 128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Tugu Berdasarkan Mata Pencaharian	40
Tabel 2.2 Data Masyarakat Desa Tugu yang Bekerja Keluar Negeri	40
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Desa Gadingan Berdasarkan Mata Pencaharian ..	41
Tabel 2.4 Data Masyarakat Desa Tugu yang Bekerja Keluar Negeri	42
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Desa Tugu Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
Tabel 2.6 Jumlah Penduduk Desa Gadingan Berdasarkan Tkt. Pendidikan	45
Tabel 2.7 Jumlah Penduduk Desa Tugu Berdasarkan Agama	46
Tabel 3.1 Jumlah Elite Agama Islam di Desa Tugu	59
Tabel 3.2 Jumlah Elite Agama Islam di Desa Gadingan.	65
Tabel 3.3 Data Korban Jiwa dan Kerusakan Akibat Konflik	90



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Struktur Wawancara
Lampiran II : Sumber Informan
Lampiran III : Surat Izin Penelitian
Lampiran IV : Peta Lokasi Penelitian
Lampiran V : Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Struktur masyarakat Indonesia mencerminkan sistem sosial budaya yang majemuk, baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal ditandai kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas yang didasari perbedaan suku bangsa, adat, agama, bahasa, dan ciri-ciri kedaerahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai perbedaan-perbedaan pelapisan sosial yang cukup tajam. Suku bangsa atau etnik merupakan fenomena sosial budaya yang bersifat universal, tidak ada seorang manusia warga masyarakat di dunia yang tidak termasuk dalam ikatan kelompok etnik atau sub etnik tertentu.¹ Fenomena sosial budaya tersebut sangat memungkinkan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Karena struktur masyarakat Indonesia mencerminkan sistem sosial budaya yang majemuk, baik secara horizontal maupun vertikal, oleh karenanya konflik dalam konteks Indonesia berwujud vertikal dan horizontal seperti yang terjadi diberbagai wilayah antara lain di Aceh, Kalimantan Tengah, Poso, Maluku, Irian Jaya (Papua). Konflik tersebut merupakan suatu kerawanan bagi stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat, sekaligus ancaman bagi kesatuan dan persatuan bangsa. Konflik menimbulkan rasa

¹ Darwan Siregar, "Peta Daerah Kekerasan Konflik di Indonesia: Akar Masalah dan Pola Penanggulangannya", *Harmoni*, 1, No. 3, Juli-September 2003, hlm. 3.

tidak aman bagi masyarakat serta menggoreskan trauma mendalam dan menjadi tragedi kemanusiaan terutama mereka yang terlibat langsung dan menjadi korban.²

Konflik antar kelompok (konflik horizontal) sangat ditentukan oleh bangunan nilai dan penggunaan simbol antar kelompok tersebut, sehingga menimbulkan penafsiran dan rasa yang berbeda untuk dihargai atau menghargai.³ Konflik antar kelompok seringkali timbul karena adanya sejarah persaingan, prasangka, dan rasa benci, baik itu sifat pribadi, politis, maupun ideologis yang melatarbelakanginya. Konflik akan selalu melekat dalam setiap masyarakat. Masyarakat tidak pernah mungkin melepaskan diri dari konflik, karena konflik itu sendiri merupakan aspek penting dalam perubahan sosial.⁴ Oleh karena itu, tema pokok dalam tiap pembahasan tentang masyarakat pedesaan adalah perubahan kehidupan sosial.⁵ Pemahaman kita tentang perubahan sosial sering dikaitkan dengan beberapa kata lain yang merujuk pada proses sosial yang sama, seperti: Industrialisasi, modernisasi, dan atau pembangunan.⁶

Konflik yang menggunakan kekerasan adalah suatu realitas yang tidak membutuhkan pembenaran moral, karenanya memiliki kualitas perubahan,

² *Ibid.*, hlm. 4.

³ Edi Yusuf Nur Samsu Santoso, *Amuk Massa* (Yogyakarta: AliEf Press, 2004), hlm. 10.

⁴ *Ibid.*, hlm. 13-15.

⁵ Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm.

⁶ *Ibid.*, hlm. 54.

membebaskan manusia untuk mengikuti ketentuan tidak rasional dan sifat pembawaannya sendiri. Albert K. Cohen mengatakan bahwa, kekerasan dapat menimbulkan perubahan bila kekerasan itu lahir dari keyakinan, kekuatan dan ketidaksabaran. Kekerasan itu sendiri tidak langsung menimbulkan perubahan, namun kekerasan dapat menimbulkan ketakutan atau ancaman yang selanjutnya dapat merangsang perubahan dalam situasi lain.

Selain dari fungsi perubahan sosial, kekerasan juga dapat meningkatkan solidaritas internal. Konflik yang berbentuk kekerasan dapat menjadi alat untuk kebersamaan kelompok. Anggota kelompok yang mulai kehilangan identitas diri dan kelompoknya akan terbangunkan kesadarannya manakala konflik itu terjadi dihadapan matanya karena adanya serangan dan ancaman dari luar. Konflik menurut Lauren sangat penting bagi penentuan gerakan, dan solidaritas sangat penting dalam mencapai perubahan yang diinginkan.⁷

Sedangkan posisi agama dalam kajian sosiologi, agama mempunyai peran yang sangat berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan sosial masyarakat. Agama dalam prespektif sosiologi adalah sebagai salah satu institusi sosial dalam masyarakat.⁸ Oleh karenanya, agama mempunyai peranan penting terhadap pemeliharaan kelangsungan hidup masyarakat. Secara umum, agama membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tertentu dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota

⁷ Edi Yusuf Nur Samsu Santoso, *op. cit.*, hlm. 15-19.

⁸ D. Hendro Puspito O.C., *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 113.

masyarakat yang mewajibkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini, agama telah membantu menciptakan sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh.⁹ Di samping peran agama sebagai pendorong dan pemelihara masyarakat, tetapi di sisi lain, agama juga dapat menjadikan sebab konflik dalam suatu masyarakat.

Oleh karena ajaran setiap agama selalu mencegah terjadinya kekerasan (konflik) antar ummat manusia, tetapi bahkan mengajarkan betapa pentingnya kerukunan dan kasih sayang agar terwujud perdamaian di masyarakat,¹⁰ maka, pemimpin atau tokoh agama memiliki wibawa dan kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat. Kewibawaan itu mereka peroleh karena keteladanan yang mereka tunjukkan dengan hidup jujur, sederhana, egaliter dan mengayomi semua lapisan masyarakat.¹¹

Konflik yang terjadi antara masyarakat Desa Tugu dan Desa Gadingan di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, juga termasuk dalam konflik yang telah diuraikan di atas. Konflik yang melibatkan hampir seluruh warga dan elemen masyarakat tersebut sangat kerap terjadi. Ketika konflik muncul menjadi kekerasan, maka, banyak nyawa yang terancam akibat bentrok fisik antara penduduk tersebut. Selain itu banyak menyebabkan kerusakan-kerusakan, diantaranya pembakaran rumah-rumah penduduk dan perusakan

⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 36.

¹⁰ Hamdan DLY., *Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Depeg RI, 2002), hlm. 100.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 210-211.

sawah dan ladang. Banyak hal yang menjadi pemicu konflik di desa tersebut. Mulai dari kenakalan remaja, perebutan akses ekonomi, dan politik lokal merupakan bagian dari faktor terjadinya konflik. Di samping itu, konteks pendukung (*facilitating contexts*)¹² dan mobilisasi oleh sebagian para elite agama Islam dan tokoh masyarakat menjadikan konflik makin meluas.¹³

Konflik yang sering terjadi antara Desa Tugu dengan Desa Gadingan di Kecamatan Sliyeg, Indramayu, oleh masyarakat setempat dikatakan sebagai “tawuran antar kampung” (tarkam). Konflik tersebut adalah konflik masyarakat yang rentan terjadi kapanpun (laten).¹⁴ Menurut Soerjono Soekanto, konflik yang digambarkan di atas termasuk dalam kategori konflik sosial. Lebih lanjut dia mengatakan konflik sosial adalah pertentangan yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain. Ia mengartikan konflik sosial sebagai suatu kegiatan dari suatu bentuk yang menghalangi atau menghancurkan kelompok lain, walaupun hal itu tidak menjadi tujuan utama aktifitas kelompok tersebut.¹⁵

Sedangkan tokoh atau elite agama sebagai bagian dari masyarakat, terhadap konflik di desa Tugu dan Gadingan, ternyata tidak satu suara (tidak

¹² Dalam konflik sosial bernuansa agama konteks pendukungnya dapat berupa pola pekerjaan atau pemukiman yang terpisah berdasarkan garis keagamaan antara berbagai kelompok yang akan terlibat konflik, dan lainnya. M. Atho Mudzhar, “Anatomi Konflik Sosial Bernuansa Agama: Perspektif Sosiologis dan Psikologi Sosial”, *Harmoni*, Vol. 1. No. 4, Oktober-Desember 2002, hlm. 15.

¹³ Wawancara dengan Nanang Kosim, Tokoh Pemuda desa Tugu, 20 November 2005.

¹⁴ Wawancara dengan Sunarto, Mantan Ketua Fostrakat (Forum Silaturahmi Ketentraman Masyarakat), 25 September 2005.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 100-101.

bersatu). Seperti yang dituturkan oleh Nanang Kosim, para "kiyai musholla" atau elite agama Islam (setidaknya bagi masyarakat setempat) ikut berperan dalam memobilisasi masa. Di antara bentuk peran dan mobilisasi yang dilakukan oleh elite agama adalah dengan memberikan kekebalan fisik secara supranatural kepada masyarakat lewat keahlian-keahlian yang dimiliki para elite agama.

Pemberian kekuatan berupa kekebalan fisik secara supranatural itu dapat berupa minuman "air putih" yang kemudian di minum oleh masyarakat maupun berupa benda-benda yang (diyakini memiliki kekuatan gaib) dipakaikan kepada anggota masyarakat. Disamping itu, para elite agama juga memberikan pengarahan-pengarahan strategis untuk menghadapi dan menaklukkan lawan.¹⁶ Disisi lain, elite agama Islam juga berperan penting dalam meredam atau bahkan menyelesaikan konflik tersebut.¹⁷ Dengan demikian, terdapat berbagai macam peran yang dimainkan oleh para elite agama Islam tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara rinci permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁶ Wawancara dengan Nanang Kosim, Tokoh Pemuda Desa Tugu, 20 November 2005.

¹⁷ Wawancara dengan Sunarto, Tokoh Pemuda Desa Tugu dan Mantan Ketua Fostarakat (Forum Silaturahmi Ketentraman Masyarakat), 25 September 2005.

1. Bagaimana sebab-sebab terjadinya konflik dan konteks konflik masyarakat antara Desa Tugu dengan Desa Gadingan di Kecamatan Sliyeg, Indramayu?
2. Apa sesungguhnya peran dan fungsi para elite agama Islam dalam konflik masyarakat antara Desa Tugu dengan Desa Gadingan di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan merujuk beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui sebab-sebab dan konteks terjadinya konflik masyarakat antara Desa Tugu dengan Desa Gadingan di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
- b. Mengetahui peran para elite agama Islam terhadap konflik masyarakat antara Desa Tugu dengan Desa Gadingan di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
- c. Disamping tujuan diatas, lebih penting lagi penelitian ini bertujuan untuk mencoba menerapkan beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa sosiolog yang berkaitan dengan konflik masyarakat.

2. Manfaat

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi sumbangan sederhana terhadap pengembangan wacana tentang ke-Islam-an dan realitas sosial berupa pandangan dan peran elite agama dalam konflik masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan yang berkenaan dengan peran elite agama Islam dalam konflik masyarakat.
- c. Dan yang tak kalah pentingnya, penelitian ini juga memiliki kegunaan formal yaitu untuk memenuhi sebagai salah satu persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan S-1 (strata satu) di bidang Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Tentang persoalan konflik di masyarakat terdapat beberapa tulisan baik hasil penelitian maupun tulisan-tulisan lepas. Misalnya, *Konflik Sosial Bermuansa Agama di Indonesia*.¹⁸ Buku tersebut berisi tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan peristiwa konflik sosial di berbagai daerah beberapa tahun lalu, baik berupa deskripsi maupun analisis dari masing-masing peneliti yang berbeda. Secara umum hasil penelitian tersebut menggambarkan dan menganalisa bagaimana konflik terjadi di masing-masing daerah, mulai dari

¹⁸ Buku tersebut diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI., yang terdiri dari dua buah buku, dan diedit oleh Imam Tolkhah, Mursyid Ali, dan M. Zainuddin Dauly (Jakarta: Depag RI, 2002 dan 2003).

yang berbentuk kerusuhan sosial bernuansa kesukuan sampai kerusuhan sosial yang bernuansa keagamaan.

Sementara itu, buku yang berjudul *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*,¹⁹ membicarakan tentang keragaman masyarakat dari sisi agama, etnis dan budaya di Indonesia, serta di belahan dunia lainnya. Franz Magis Suseno Mengantarkan sebuah Buku *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*,²⁰ Dalam buku tersebut terkumpul makalah sejumlah ahli dalam bidang sosial, keagamaan, psikologi, politik maupun ahli sejarah. Dengan disiplin ilmu dan keahliannya masing-masing, mereka mempresentasikan makna kekerasan dengan tanpa kekerasan dan solusinya.

Agus Surata dan Tuhana Taufiq Andrianto, penulis *Atasi Konflik Etnis*,²¹ buku tersebut mendeskripsikan teori-teori konflik yang dikemukakan oleh para tokoh seperti: Simmel, Weber, Karl Mark dan lain-lain, dan membicarakan bagaimana mengatasi konflik etnis. Susetiawan, *Konflik Sosial Kajian Sosiologis: Hubungan Buruh, dan Negara di Indonesia*.²² Di samping buku-buku yang sudah di sebutkan di atas, masih banyak buku-buku lain yang tidak dapat disebutkan.

¹⁹ Buku berisi kumpulan makalah dari materi diskusi yang dipresentasikan pada acara "International Workshop on Ethno-Religious Conflicts in Indonesia Today" yang di selenggarakan oleh Pusat Bahasa dan Budaya IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 25-27 September 2001 (Jakarta: INIS dan Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003).

²⁰ Franz Magis Suseno, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

²¹ Agus Surata dan Tuhana Taufiq Andrianto, *Atasi Konflik Etnis* (Yogyakarta: Global Putaka Utama dan UPN Veteran, 1997).

²² Susetiawan, *Konflik Sosial Kajian Sosiologis: Hubungan Buruh dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2000).

Sementara dalam penelitian skripsi, misalnya, Novri Susan, “Konflik Sosial Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Konflik Masyarakat Ambon Maluku Sebagai Konstruksi Sosial)”.²³ Dalam skripsi tersebut membahas konflik agama sebagai konstruksi sosial, ia mendeskripsikan bagaimana konflik sebagai fenomena, muncul dalam masyarakat yang melibatkan masyarakat itu sendiri dalam konteks sosialnya. Ia berpendapat bahwa konflik agama di Maluku adalah sebagai konstruksi sosial. Sedangkan konstruksi sosial konflik agama di tingkat elite banyak dipengaruhi oleh organisasi, agama, dan tingkat kedekatannya dengan aktifitas agama serta kepentingan masing-masing. Dalam pembahasannya ia menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Dengan demikian akan bererbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada peran elite agama Islam dalam konflik masyarakat, baik dari subyek penelitian maupun kerangka teori yang digunakan.

Di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, banyak ditemukan skripsi yang membahas seputar persoalan Konflik. Diantaranya, Jurasih, “Konflik Sosial Keagamaan Ahmadiyah Qodan dan Nahdlatul Ulama (Studi Kasus di Desa Manis Lor Kuningan Jawa Barat)”.²⁴ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologis, itu artinya penelitian difokuskan pada bagaimana proses terjadinya konflik tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, skripsi tersebut hanya membahas konflik yang terjadi, tetapi tidak membahas

²³ Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2003.

²⁴ Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

secara khusus bagaimana peran para tokoh atau elite dari kedua kelompok yang diteliti.

Rofiuddin, "Lenggaong dan Ulama: Studi Konflik Sosial di Kabupaten Pemalang Jawa 1945-1949"²⁵, dengan menggunakan metode sosiologis historis penelitiannya menekankan peran ulama dan lenggaong terhadap nilai-nilai sosial pada masa revolusi yang masing-masing menggunakan cara yang berbeda dalam melakukan kritik dan bahkan perlawanan terhadap pemerintah, sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan yang akhirnya menimbulkan konflik diantara keduanya. Dengan demikian penelitian di atas meneliti tentang konflik antara ulama dengan lenggaong. Berbeda dengan penelitian ini, yang mana elite agama Islam (ulama) diteliti sebagai bagian dari kelompok masyarakat, elite agama Islam dengan sendirinya akan ikut berperan terhadap fenomena kemasyarakatan termasuk didalamnya fenomena konflik dalam masyarakat.

Junaidi Abdullah, "Peran Tokoh Agama Dalam Penyiaran Agama Islam di Desa Kebondalem Lor Kecamatan Prambanan Klaten".²⁶ Skripsi tersebut meneliti tentang bagaimana cara-cara atau model yang digunakan oleh tokoh agama Islam dalam penyampaian ajaran Islam terhadap orang tua dan remaja, berikut faktor penghambat dan pendukungnya. Melalui metode dakwah, dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa tokoh agama dalam menyampaikan

²⁵ Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

²⁶ Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

ajaran Islam kepada masyarakat desa Kebondalem terdapat perbedaan antara terhadap orang tua dan remaja.

Selain skripsi tersebut masih banyak lagi yang mengkaji peran ulama/kiai atau tokoh agama Islam melalui metode dakwah. Eli Maymunah misalnya, "Peran Tokoh Agama Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan di Desa Dadapayu Kecamatan Semanu Gunung Kidul",²⁷ Ahmad Sofyan, "Peran Ulama Dalam Memotifasi Kegiatan Generasi Muda: Studi Kasus Kegiatan Ulama dan Remaja Masjid Dalam Membangun Desa Sumber Agung Moyudan Sleman Th. 2001-2002".²⁸ Ketiga skripsi terakhir di atas, dalam penelitiannya menggunakan metode dakwah yang menganalisis tentang bagaimana peran ulama atau tokoh agama Islam dalam masyarakat dengan konteks fenomena sosialnya masing-masing. Sedangkan penelitian ini berusaha meneliti tentang elite agama Islam dan peranannya pada masyarakat yang sedang dalam kondisi konflik atau pertentangan. Oleh karenanya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis.

E. Kerangka Teori

1. Peran dan Konflik

Pemikiran para sosiolog tentang manusia di dalam masyarakat diungkapkan dalam konsep peranan. Bagi sarjana sosiologi manusia di

²⁷ Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

²⁸ Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

lihat sebagai pelaku dari peranan-peranan sosial. Misalnya peranan seseorang sebagai usahawan, pemimpin masyarakat, guru sekolah, suami, ayah, dan sebagainya. Bila individu-individu menduduki kedudukan-kedudukan tertentu, maka mereka merasa bahwa setiap kedudukan yang mereka tempati itu menimbulkan harapan-harapan (*expectations*) tertentu dari orang-orang disekitarnya. Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya.²⁹

David Berry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Maksudnya: seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan dan kedudukan-kedudukan sosialnya di dalam masyarakat.³⁰

Soerjono Soekanto mengartikan peranan atau peran merupakan pola prikelakuan yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Sebagai pola prikelakuan, lebih lanjut Soerjono Soekanto menjelaskan beberapa unsur peranan sebagai berikut:

²⁹ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. terj. Paulus Wirutomo (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 105

³⁰ Dalam mendefinisikan peranan David Berry mengutip dari Gross; Mason dan McEachern dalam buku mereka yang berjudul "Explorations in Role Analysis" (New York: Wiley 1958). *Ibid.*, hlm 105-106.

Pertama, peranan ideal. Sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat, terhadap status-status tertentu. Peranan ideal tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu. *Kedua*, peranan yang dianggap oleh diri sendiri. Peranan ini merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan pada situasi-situasi tertentu. *Ketiga*, peranan yang dikerjakan atau dilaksanakan. Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya, yang terwujud dalam perikelakuan yang nyata. Peranan yang dilaksanakan dalam kenyataan mungkin saja berbeda dengan peranan ideal maupun peranan yang dirumuskan oleh diri sendiri. Peranan yang dilaksanakan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan-harapan, persepsi, dan juga dipengaruhi oleh kepribadian individu yang bersangkutan.³¹

Konsep peranan menurut Dahrendorf merupakan suatu konsep kunci dalam memahami manusia sosiologis. Setiap orang menduduki sekian posisi sosial dan setiap posisi tersebut harus diperankannya. Selanjutnya, setiap peranan sampai tingkat tertentu, membiarkan pelakunya tetap bebas tidak menegaskan pada hal-hal tertentu. Bagi Dahrendorf masyarakat menolong membentuk perilaku manusia, akan tetapi manusia itu sampai tingkat tertentu sebaliknya membentuk masyarakat.³²

³¹ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 30-31. lihat juga Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 247.

³² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 140.

David Berry selanjutnya mengatakan bahwa untuk mencari akar dari tingkah laku sosial individu dengan menggunakan konsep “definisi situasi”. Dengan mengerti definisi situasi dari seseorang terhadap suatu hal, maka ia akan mengerti mengapa ia melakukan tindakan tertentu pada situasi tertentu.³³ Ini artinya tindakan individu akan ditentukan oleh interpretasinya terhadap realitas sosial.

Individu, dalam membangun definisi situasinya sendiri akan dipengaruhi oleh persepsinya tentang bagaimana orang-orang lain mendefinisikan situasi mereka. Menurut David Berry gagasan orang-orang pada umumnya tidak terlepas dari konsep psikologi sosial yakni “generalized other” yang dikembangkan oleh GH. Mead. Menurut Mead sikap *generalized other* adalah sikap seluruh masyarakat. *Generalized other* dapat diartikan sebagai pengaruh masyarakat terhadap individu, pengaruh individu terhadap konsepsi masyarakat, definisi situasi masyarakat. Dengan demikian *generalized other* bagi individu adalah sebagai acuan dalam mendefinisikan situasi. Selanjutnya *generalized other* yang mempunyai arti bagi individu yang mempengaruhi definisi situasi disebut sebagai “reference group”.³⁴

Pemikiran tentang peranan sebagai seperangkat harapan yang ditentukan oleh masyarakat terhadap pemegang kedudukan-kedudukan

³³ David Berry, *op. cit.*, hlm. 71.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 83

sosial merupakan bagian dari prespektif “masyarakat”.³⁵ Prepektif “masyarakat” adalah bersifat deterministik dan pandangan tentang peranan sebagai harapan-harapan yang ditentukan oleh masyarakat terhadap individu itu adalah deterministik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harapan-harapan di dalam peranan berasal dari norma-norma sosial, dan individu berorientasi pada norma-norma sosial dengan melalui “normative reference group”nya. “Normative reference group” disini adalah bagian dari “kelompok reverensi”. Selain norma-norma yang dijadikan sebagai standar moral oleh “kelompok reverensi” atau “normative reverence group”, unsur lain dari “kelompok reverensi” juga terbentuk dari suatu kelompok yang memberikan individu kerangka berfikir untuk mengevaluasi posisi sosialnya dalam kaitannya dengan posisi sosial orang lain, atau disebut dengan “kelompok reverensi komparatif”.

“Kelompok reverensi” dari individu adalah kelompok-kelompok yang dianggap sebagai *generalized other*, yang merupakan pandangan

³⁵ David Barry dalam pembahasannya tentang prespektif dalam ilmu sosiologi menyebutkan beberapa prespektif yakni: *pertama*, prespektif masyarakat yakni yang melihat masyarakat kurang lebih sebagai suatu kekuatan diluar manusia yang mampu mempengaruhi, mengarahkan dan membatasi perilaku sosial dari para anggotanya. *Kedua*, prespektif sistem yakni yang pada hakikatnya melihat kolektiva sosial sebagai perwujudan yang berbeda dari individu. *Ketiga*, prespektif kekuasaan dan konflik yakni melihat masyarakat dan sistem sosial bukan semata-mata sebagai sesuatu kekuatan impersonal tetapi melihatnya sebagai bertemunya kelompok-kelompok yang meneliti kebutuhan dan kepentingan sendiri yang harus diperjuangkan. Dan *keempat*, prespektif individualistik yakni memberikan makna dan serta interpretasi dari individu terhadap kejadian-kejadian sosial. Lihat Kata Pengantar dalam bukunya David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. terj. Paulus Wirutomo (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm.IX-X.

individu dalam merumuskan situasi dimana ia berada.³⁶ Ini artinya, peranan individu yang berasal dari norma-norma dan atau hasil dari evaluasi individu tersebut dapat dikatakan sebagai suatu gagasan atau etika dari pemegang peran, yang selanjutnya akan membentuk sebuah ideologi.

Ideologi secara sederhana didefinisikan sebagai suatu sistem gagasan yang yang menyetujui seperangkat norma. Norma menetapkan bagaimana orang untuk berperilaku; ideologi menjelaskan bagaimana orang harus bertindak demikian dan mengapa orang seringkali gagal bertindak sebagaimana seharusnya. Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat gagasan yang menjelaskan atau melegitimasi tatanan sosial, struktur kekuasaan, atau cara hidup dilihat dari segi tujuan, kepentingan atau status sosial dari kelompok atau kolektifitas dimana ideologi itu muncul.³⁷

Norma-norma yang kemudian membentuk sebuah ideologi, dalam teori konflik merupakan suatu kepentingan dalam kehidupan sosial. kehidupan sosial akan melahirkan oposisi yang kemudian melahirkan konflik struktural. Berbeda dengan teori konsensus, bahwa norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat merupakan unsur-unsur dasar dari

³⁶ *Ibid.*, hlm 93-96.

³⁷ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*. Edisi Keenam. terj. Aminuddin dan Tita Sobari. (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 250.

kehidupan sosial, yang kemudian tergantung pada solidaritasnya dan didasarkan pada resiprositas dan kerja sama.³⁸

Seperti dalam proporsi Ralf Dahrendorf, bahwa dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilai-nilai ideologi dari keabsahan kekuasaannya. Sedangkan kepentingan kelompok bawah merupakan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan-hubungan sosial didalamnya.³⁹ Selanjutnya Dahrendorf mengatakan bahwa suatu “asosiasi yang harus dikoordinasikan” (*imperatively coordinate association*) adalah setiap organisasi (atau kelompok) dimana otoritas itu ada, dan keberadaan otoritas itu sendiri menciptakan kondisi-kondisi untuk konflik.⁴⁰

Otoritas dapat ditelaah dalam hubungannya dengan bermacam-macam pengertian tentang sifat dasar kekuasaan. Jika penggunaan kekuasaan dilihat semata-mata bersumber pada keteraturan normatif, maka sepanjang kekuasaan itu sejalan dengan nilai-nilai konsensus, penggunaannya akan dianggap benar, sehingga akan diakui sebagai otoritas. Sebaliknya, kalau kekuasaan dilihat sebagai hal yang mendasar dalam hubungan sosial ataupun berasal dari hubungan produksi, maka otoritas dapat dilihat sebagai hasil usaha mereka yang menggunakan kekuasaan untuk membujuk orang yang berada di bawah kekuasaannya

³⁸ Ian Craib. *Teori-teori Sosial Moderen Dari Parsons Sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 91.

³⁹ Margaret M. Poloma, *op. cit.*, hlm. 134.

⁴⁰ Ian Craib, *op. cit.*, hlm. 93.

untuk mengakui bahwa kekuasaan yang mereka pergunakan adalah benar dan adil.⁴¹

Bagi Dahrendorf, sebagaimana di kutip oleh Ian Craib, kekuasaan dan otoritas merupakan sumber-sumber yang menakutkan dan mereka yang memegangnya memiliki kepentingan untuk mempertahankan *status quo*. Selanjutnya Dahrendorf mengatakan hal ini merupakan kepentingan objektif, yang membentuk di dalam peran-peran itu sendiri, bersamaan dengan kepentingan atau fungsi dari semua peran dalam mempertahankan organisasi itu sebagai keseluruhan. Menurutnya, dunia sosial karenanya distruktur kedalam kelompok-kelompok yang secara potensial mengandung konflik, atau oleh Dahrendorf disebut dengan *quasi-group*.⁴²

Dalam teori konflik, untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma atau etika (keagamaan) tertentu bisa tergantung musuh-musuh dari luar. Konflik dengan kelompok lain bisa saja mempunyai dasar realistik, tetapi konflik itu sering berdasar atas isu yang tidak realistik. Sebagaimana dinyatakan oleh Cosser, "Seperti halnya konflik yang bukan diatur oleh keinginan untuk memperoleh hasil tetapi kebutuhan melepas ketegangan demi mempertahankan struktur kepribadian, demikian juga dengan kelompok yang sengaja mencari musuh yang tidak ditujukan untuk memperoleh manfaat bagi para anggotanya, tetapi hanya untuk mempertahankan

⁴¹ David Berry, *op. cit.*, hlm. 220.

⁴² Ian Craib, *op. cit.*, hlm. 94.

strukturnya sendiri agar berjalan dengan lancar,”⁴³ atau untuk mempertahankan stabilitas suatu kelompok.⁴⁴ Lebih lanjut Cosser menyatakan, “konflik-konflik dimana para pesertanya merasa bahwa mereka semata-mata merupakan wakil dari kelompok-kelompok, berjuang bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk cita-cita kelompok yang diwakilinya akan memungkinkan konflik lebih radikal ketimbang mereka yang berjuang untuk alasan-alasan pribadi. Penghapusan unsur-unsur personal cenderung mempertajam konflik karena tidak terdapatnya unsur-unsur pengubah dimana biasanya faktor-faktor pribadi biasanya akan dimusnahkan.”⁴⁵

Dengan demikian jika konflik antar kelompok terdapat konsensus mengenai nilai-nilai inti yang ada dalam kelompok, maka dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok atau memperkuat persatuan kelompok.⁴⁶ Sebagaimana proporsi Dahrendof tentang kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan (nilai-nilai inti) saling bertemu dalam beberapa asosiasi dan dalam beberapa pertikajian, maka semua energi akan disatukan dan sebuah konflik akan lahir.⁴⁷

⁴³ Margaret M. Poloma, *op. cit.*, hlm. 118.

⁴⁴ Ian Craib, *op. cit.*, hlm. 97.

⁴⁵ Margaret M. Poloma, *op. cit.*, hlm. 119-120.

⁴⁶ Dean G Priutt, dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, terj. Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 15.

⁴⁷ Margaret M. Poloma, *op. cit.*, hlm. 137-138.

Secara umum, ide pokok dari teori konflik dapat dirinci menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai adanya pertentangan terus-menerus di antara unsur-unsurnya. *Kedua*, setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial dan; *Ketiga*, keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanya disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.⁴⁸ Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah di setiap interaksi sosial dalam tata pergaulan keseharian masyarakat.⁴⁹ Suatu konflik sosial biasanya terjadi karena bertemunya empat elemen utama dalam waktu yang bersamaan. Keempat elemen utama itu adalah *facilitating contexts* (kontek pendukung), *core (roots) of conflict* (akar konflik), *fuse factor* (sumbu) dan *triggering factors* (pemicu).⁵⁰

Menurut Georg Simmel kekerasan di dalam konflik itu terjadi karena: *pertama*, keterlibatan emosional dari pada anggota, di mana keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh solidaritas dan harmonitas yang tercipta sebelumnya, dan *kedua*, bahwa konflik dipresepsi sebagai suatu media untuk memperjuangkan kepentingan pribadi dari masing-masing anggota.⁵¹

⁴⁸ Agus Surata dan Tuhana Taufiq Andrianto, *Atasi Konflik Etnis* (Yogyakarta: Global Putaka Utama dan UPN Veteran, 1997), hlm. 3.

⁴⁹ Darwan Siregar, *op. cit.*, hlm. 14.

⁵⁰ M. Atho Mudzhar, "Anatomi Konflik Sosial Bernuansa Agama: Perspektif Sosiologis dan Psikologi Sosial", *Harmoni*, Vol. 1. No. 4, Oktober-Desember 2002, hlm. 15.

⁵¹ Agus Surata dan Tuhana Taufiq Andriyanto, *op. cit.*, hlm.17.

Konflik dan kekerasan dapat dijadikan alat untuk kebersamaan (solidaritas) kelompok. Anggota kelompok yang mulai kehilangan identitas diri dan kelompoknya akan terbangunkan kesadarannya manakala konflik itu terjadi dihadapan matanya karena adanya serangan dan ancaman dari luar. Konflik menurut Lauren sangat penting bagi penentuan gerakan, dan solidaritas sangat penting dalam mencapai perubahan yang diinginkan.⁵²

Lebih lanjut Simmel mengatakan bahwa, sebagaimana individu yang terlibat dalam konflik memiliki kekuatan yang dikerahkan untuk berjuang memperoleh kemenangan, begitu juga suatu kelompok atau masyarakat cenderung memiliki sumber-sumber yang dapat dikerahkan dan solidaritasnya akan diperkuat apabila kelompok itu terlibat dalam konflik dengan kelompok atau masyarakat lain. Selama masih ada ancaman atau konflik dengan orang luar, perkecokan atau konflik dalam kelompok cenderung rendah atau menurun.⁵³

Dalam analisis Max Weber, konflik dipahami sebagai pertentangan yang tidak dapat dilenyapkan dari budaya kehidupan manusia. Konflik merupakan dasar dari integrasi sosial maupun perubahan sosial yang

⁵² Edi Yusuf Nur Samsu Santoso, *op. cit.*, hlm.19.

⁵³ Doyle Poul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen, Jilid I*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 272.

terjadi dalam politik sebagai perjuangan demi kekuasaan di dalam persaingan ekonomi.⁵⁴

Ralf Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah, yaitu konsensus dan konflik. Konflik (pertentangan sosial) merupakan suatu proses agen perubahan sosial dalam masyarakat. Konflik menurutnya mempunyai kontribusi terhadap integrasi sistem sosial, dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.⁵⁵

2. Elite Agama dan Teori Kharisma

Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh sebagian masyarakat, mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk mengatur masyarakatnya, salah satunya yang diperankan oleh elite Islam. Elite dapat diartikan sebagai orang-orang atas atau orang-orang terkemuka⁵⁶ yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat.⁵⁷ Lebih jelas lagi pendapat SM. Lippset dan Solari, ia mengemukakan bahwa elite adalah posisi-posisi dalam masyarakat di puncak struktur-struktur sosial yang terpenting yaitu

⁵⁴ L. Leayendecker, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 324.

⁵⁵ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri; Sebuah Kritik Analisis*, terj. Ali Mandan (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 256. Keterkaitan antara konflik dan perubahan sosial tidak menjadi penting dalam pembahasan skripsi ini, pembahasan keterkaitan antara konflik dan perubahan sosial banyak di bahas para sosiolog. Misalnya: Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983). Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Ali Mandan (Jakarta: Bina Aksara, 1989).

⁵⁶ Kartini dan G. Kartasapetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 124.

⁵⁷ Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 165.

posisi tertinggi dalam ekonomi, pemerintahan, aparat kemiliteran, politik, agama, pengajaran dan pekerja-pekerja bebas.⁵⁸

Dalam interaksi sosial antara elite agama Islam dengan masyarakat, elite agama sebagai individu tentunya mereka menggambarkan tentang dirinya sendiri tergantung dari bayangannya tentang pendapat orang lain tentang dirinya, dan pada saat bersamaan, dalam rangka mengembangkan pemikiran-pemikirannya tentang dirinya sendiri, ia berusaha dalam tindakan-tindakannya untuk mengendalikan pandangan orang lain tentang dirinya.⁵⁹

Max Weber memandang bahwa, pemimpin (yang dalam hal ini elite) agama, mempunyai otoritas yang didasarkan pada mutu luar biasa yang dimilikinya sebagai seorang pribadi. Ia menyebut otoritas tersebut dengan istilah "kharisma".⁶⁰

Pernyataan atas otoritas kharisma dalam konteks apa pun diketemukan orang dan selalu didasarkan atas kepercayaan baik dari sang pemimpin maupun dari pihak para pengikutnya kepada keotentikan tugas

⁵⁸ JW. Schoorl, *Moderenisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 128.

⁵⁹ David Berry, *op. cit.*, hlm. 219.

⁶⁰ Weber menggunakan kata karisma berasal dari bahasa Yunani, diterjemahkan dalam beberapa tulisan Kristen dengan "rahmat". Weber menggunakan kata kharisma dengan pengertian yang lebih luas dalam sosiologi umumnya sebagai bagian dari klasifikasinya tentang berbagai tipe otoritas. Tiga macam otoritas yang ideal yang dia kemukakan sebagai postalut adalah tipe kharismatik, tradisional, dan rasional-legal (hukum). Menurut Weber semua kasus yang secara empirik bisa dianggap sebagai penaksiran-penaksiran terhadap, atau gabungan dari, ketiga tipe ini (*grace*), Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), hlm. 206.

sang pemimpin.⁶¹ Paradoks kharisma adalah bahwa dalam bertindak sebagai salah satu sumber perubahan sosial, ia dengan mudah sekali merebut hati, lebih-lebih ia pun gampang dibasikan oleh kelompok-kelompok sosial pendukungnya untuk menganggap pesan kharismatik itu (atau segi-seginya) selalu bersangkutan-paut dengan situasi kebutuhan material dan ideal.⁶²

Kharisma adalah sebagai suatu tenaga pendorong, kreatif dan mengalir deras melewati aturan-aturan yang telah tertanam, apakah aturan-aturan itu aturan hukum ataukah aturan-aturan tradisional, yang mengatur orde yang telah ada. Menurut Weber, kharisma itu merupakan suatu fenomena khusus yang tidak rasional.⁶³

Dengan demikian, orang yang berkharisma adalah orang yang berdiri di atas adat atau memperbaharui adat. Gejala kharisma pada umumnya muncul pada waktu krisis, waktu perang (konflik) atau pada waktu kebudayaan saling bertentangan, terutama disebabkan masalah akulturasi.⁶⁴

⁶¹ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Moderen: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibarata (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 197.

⁶² Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Tela'ah Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G.A. Ticoalu (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 38.

⁶³ Hal ini penting bagi definisi Weber tentang kharisma, oleh karena satu-satunya landasan dari otoritas kharisma ini adalah pengakuan atas keotentikan dari yang dinyatakan sang pemimpin: maka ideal-ideal gerakan kharismatik itu dengan cara apa pun tidak harus terikat kepada ideal-ideal dari sistem-sistem dominasi yang telah ada. *Ibid.*, hlm. 198.

⁶⁴ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). hlm 41.

Selain sebagai orang yang memiliki kharisma, Bryan S. Turner,⁶⁵ mengatakan bahwa elite agama dalam konteks tribal secara tradisional juga berfungsi sebagai penengah kalau ada kelompok atau suku yang bersengketa. Namun peran elite agama sebagai fasilitator perdamaian antar kelompok memiliki konteks politik dalam segmentasi masyarakat tradisional.

F. Metode Penelitian

1. Metode Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini berbentuk studi kasus (*case study*) dan bersifat mencari penjelasan tentang peran elite agama Islam dalam konflik masyarakat di desa Tugu dan Gadingan. Kemudian menganalisis peran elite agama Islam terhadap konflik masyarakat tersebut.⁶⁶ Melihat masalah yang hendak di kaji dengan menghendaki jawaban yang bersifat deskriptif dan eksplanatif, maka penelitian ini dapat digolongkan model penelitian kualitatif.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek

⁶⁵ Turner dalam mengemukakan pendapat tersebut mengutip dari Gellner. Istilah elite agama Islam oleh Gellner di sebut dengan wali-wali Islam. Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial: Rangka-pikir Sosiologis dalam Membaca Eksistensi Tuhan Diantara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCISoD, 2006), hlm. 172.

⁶⁶ Peneliti ini berbeda dengan penelitian di daerah konflik pada umumnya, yang hanya bersifat deskriptif dan berbeda pula dengan penelitian yang menguji hipotesis atau teori (*verivikatory*) yang sering juga dikelompokkan sebagai salah satu bentuk dari riset eksplanatoris (*explanatory reseach*). Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm.34.

atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk itu pemikiran dalam metode ini perlu dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang adekuat terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti data itu.⁶⁷

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. *Teknik Observasi*, hal ini dilakukan untuk melihat dunia sebagai yang di lihat oleh subyek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek pada saat itu.⁶⁸
- b. *Teknik Wawancara*, yakni wawancara takterstruktur yang menekankan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran kembali, pendekatan baru atau pandangan ahli.⁶⁹

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1997), hlm. 63.

⁶⁸ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 126.

⁶⁹ Jenis wawancara, biasanya responden terdiri atas mereka yang terpilih karena memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan. *Ibid.*, hlm. 139.

- c. *Teknik Dokumentasi*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

3. Metode Analisis Data

Pengolahan data, di mulai dengan mengorganisaikan data yang sudah terkumpul, kemudian diurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian. Untuk mempermudah pengklasifikasi, data tersebut dikelompokkan dan diberi kode.

Analisis dilakukan peneliti sejak peneliti mengumpulkan data dan dilakukan secara intensif setelah pengumpulan data selesai. Langkah analisis yang digunakan adalah:

- a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
- b. Pengkodean, artinya untuk mempermudah pengklasifikasian data tersebut dikelompokkan dan diberi kode.
- c. Pembuatan catatan obyektif, peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif deskriptif.
- d. Membuat catatan reflektif. Yakni suatu catatan yang terfikir oleh peneliti dalam sangkut-pautnya dengan catatan obyektif tersebut.⁷⁰

⁷⁰ Noeng M. hajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1998), hlm. 30.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk gambaran yang terarah dan jelas, maka sistematika pembahasan skripsi ini penulis susun sebagai berikut:

Bab *pertama* yakni pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran secara global tentang isi skripsi (yang mencerminkan isi skripsi) yang kemudian akan dijabarkan lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Bab *kedua*, membahas tentang deskripsi lokasi penelitian baik di Desa Tugu maupun Desa Gadingan meliputi: Letak geografis, sistem mata pencaharian, pendidikan, agama, serta kebudayaan. Pada bagian ini menggambarkan secara umum tentang kondisi lokasi penelitian. Hal ini untuk memudahkan memotret atau melihat secara jelas posisi Desa Tugu dan Desa Gadingan.

Bab *ketiga*, mendeskripsikan elite agama Islam yang meliputi: pengertian elite agama Islam, pemahaman masyarakat tentang elite agama Islam, karakteristik para elite agama Islam, dan memaparkan hubungan Para elite agama Islam dengan masyarakatnya. Setelah itu, mendeskripsikan bagaimana konflik masyarakat antara Desa Tugu dengan Gadingan, Sliyeg, Indramayu, yang meliputi, pengertian konflik masyarakat, konteks dan sumber konflik, dampak konflik, dan kemudian ditutup dengan upaya-upaya penanggulangan konflik

Bab *keempat*, merupakan inti dari penelitian skripsi, yakni menjelaskan serta menganalisis dari data-data yang ditemukan di lapangan yakni memaparkan bagaiman dan apa sesungguhnya bentuk-bentuk peran yang dilakukan oleh para

elite agama Islam terhadap konflik masyarakat tersebut. Kemudian dianalisisnya dengan beberapa teori sosiologi.

Bab *kelima*, penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari tulisan ini yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dengan cukup panjang mengenai konflik masyarakat antara Desa Tugu dengan Desa Gadingan dan peran elite agama Islam dalam konflik tersebut, maka dapatlah ditatrik suatu kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Konflik yang muncul antara masyarakat Desa Tugu dengan masyarakat Desa Gadingan disebabkan berbagai sumber-sumber dan faktor-faktor diantaranya adalah: faktor sejarah, faktor budaya, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan kenakalan remaja. Selain faktor-faktor tersebut, konteks konflik Masyarakat Desa Tugu dengan Desa Gadingan dimulai dari kelompok masyarakat dimana ada beberapa perbedaan-perbedaan kepentingan yang terdapat didalamnya. Perebutan kekuasaan perekonomian adalah salah satu kepentingan yang dominan yang mengakibatkan konflik diantara kepentingan-kepentingan yang lainnya.

Secara garis besar ada dua konteks konflik yang terjadi. *Pertama*, konflik laten (tersembunyi). Konflik seperti ini sudah lama terjadi. Adanya konflik yang bersifat laten dalam masyarakat Desa Tugu dan Gadingan dikarenakan beberapa faktor, diantaranya faktor budaya dan faktor sejarah. *Kedua*, konflik kekerasan (tawuran). Konflik seperti ini lahir dari konflik laten yang muncul kepermukaan atau berubah menjadi konflik yang berwujud kekerasan ketika adanya pemicu.

Konflik antara Desa Tugu dengan Gadingan melibatkan hampir seluruh warga dan elemen masyarakat. Konflik tersebut oleh masyarakat setempat dikatakan sebagai “tawuran antar kampung” atau lebih di kenal dengan “Tarkam”. Konflik kekerasan antara kedua desa tersebut merupakan serangkaian peristiwa yang mirip dengan kejadian konflik di daerah-daerah lain dan di kota-kota besar. Misalnya, pembakaran rumah-rumah, penjarahan toko, intimidasi, dan lain-lain.

Kedua, dalam konteks kehidupan masyarakat secara umum, para tokoh atau elite agama Islam bagi agamanya secara esensial memiliki dua fungsi keagamaan yang cukup sentral: pertama, fungsi pemeliharaan ajaran agama dan kedua, fungsi pengembangan ajaran agama. Sama halnya dengan elite agama Islam di Desa Tugu dan Gadingan, mereka melakukan pengembangan dan pemeliharaan ajaran keagamaan, seperti mengadakan pengajian-pengajian, memperingati hari-hari besar Islam, dan lain sebagainya

Dalam perannya terhadap konflik masyarakat, para elite agama Islam di Desa Tugu dan Desa Gadingan secara garis besar melakukan tiga macam peran yang pada dasarnya bertolak belakang antara peran yang satu dengan peran yang lainnya (konflik peranan). Ketiga peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Para elite agama Islam berperan sebagai salah satu sumber konflik.

Berawal dari perbedaan etika keagamaan para elite Islam, kemudian tanpa disadari menyebabkan kesenjangan ekonomi antara kedua masyarakat tersebut. Adanya kesaenjangan ekonomi antara kedua masyarakat tersebut

kemudian dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat. Etika keagamaan yang dikembangkan oleh elite agama Islam Desa Tugu dan Gadingan pada dasarnya merupakan ideologi keagamaan dari elite-elite agama tersebut. Ini artinya elite agama Islam masing-masing desa memiliki ideologi berbeda yang dipertahankan sebagai kepentingan-kepentingan mereka yang pada dasarnya merupakan otoritas atau kekuasaannya. Sebagaimana Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilai-nilai ideologi dari keabsahan kekuasaannya.

2. Para elite agama Islam berperan dalam proses konflik tersebut. Bagi para elite agama, solidaritas antara sesama warga masyarakat desa, merupakan salah satu alasan baginya untuk ikut ke lokasi konflik. Rasa solidaritas yang ditunjukkan oleh sebagian para elite agama Islam ini sebenarnya hanya ikut-ikutan atau terbawa arus masyarakat, sehingga mau tidak mau mereka harus terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam konflik.

Keberadaan sebagian para elite agama Islam paling tidak bagi masyarakat sekedar untuk mendapatkan pengaruhnya. Bagi Max Weber, fenomena semacam ini merupakan gejala kharisma dari elite agama Islam.

3. Para elite agama Islam berperan dalam memberikan solusi konflik. Peran para elite agama Islam dalam memberikan solusi konflik bagi masyarakatnya bukan berarti dapat menyelesaikan konflik tersebut. Tetapi, paling tidak bertujuan untuk membatasi dan menghindari konflik yang berwujud kekerasan yang lebih luas dan mengarahkan masyarakatnya agar

berprilaku positif. Peran yang demikian dilakukannya karena merupakan suatu kewajiban bagi mereka, disamping sebagai tanggung jawab dari status sosial yang disandangnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian, dan menganalisis apa yang terjadi dilapangan, maka dapat diberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya maupun masyarakat Desa Tugu dan Gadingan pada khususnya:

1. Bagi pemerintah setempat hendaknya berusaha untuk mengurangi ketegangan-ketegangan yang masih ada dalam masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah hendaklah melibatkan elite agama setempat, karena dalam masyarakat desa tokoh agama akan lebih berpengaruh.
2. Bagi para elite agama Islam sudah saatnya untuk melakukan yang terbaik untuk masyarakatnya. Otoritas yang diberikan oleh masyarakat merupakan tanggungjawab yang harus dikembalikan kepada masyarakat.
3. Ketika ada permasalahan muncul kepermukaan yang dapat mengakibatkan konflik, hendaknya semua elemen masyarakat dapat berfikir lebih rasional dalam menanggapi masalah tersebut.
4. Bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian tentang masyarakat terutama tentang konflik yang ada didalamnya, memerlukan kecermatan dan ketelitian, hal seperti ini dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam melakukan analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Abdullah, Taufiq. (ed.). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Abdulsyani. *Sosiologi; Seketa, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006
- Peter L. Berger, *Langit Suci*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. terj. Paulus Wirutomo. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003
- Ceunfin, Frans. "Agama dan Kehidupan Sosial". *Basis*. Juli, 1986
- Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Moderen dari Parsons sampai Habermas*. terj. Paul S. Baut. Jakarta: Rajawali, 1986
- Dahrendorf, Ralf. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri; Sebuah Kritik Analisis*, terj. Ali Mandan. Jakarta: Rajawali, 1986
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Jayasakti Surabaya, 1989
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. terj. Sudiarja dkk. Yogyakarta: kanisius, 2001
- Djam'annuri (dkk.). *Pedomman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2002
- DLY, Hamdan. *Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depeg RI., 2002

- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 5. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989
- Engineer, Asghar Ali. *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Islam*. Yogyakarta: Alenia Bentang Jendela Aksara, 2004
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Edisi Keenam. terj. Aminuddin dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga. 1996
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Moderen: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. terj. Soeheba Kramadibarata. Jakarta: UI Press, 1986
- Ismail. "Konflik Sosial Keagamaan: Studi Kasus Di Kecamatan Sliyeg Indramayu". Tesis. Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2003
- Johnson, Doyle Poul. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen, Jilid I*. terj. Robert M. Z. Lawang . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Kartini dan G. Kartasapoetra. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- , *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. terj. Ali Mandan. Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Leayendecker, L.. *Tata, Perubahan dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2005
- Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1994
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin, 1998

- Mudzhar, M. Atho. "Anatomi Konflik Sosial Bernuansa Agama: Perspektif Sosiologis dan Psikologi Sosial", *Harmoni*. Vol. 1. No. 4, Oktober-Desember 2002
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1997
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997
- O'dea, Tomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*. terj. Tim Penerjemah Yosagama. Jakarta: Rajawali. 1985
- Poloma, Margaret M.. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2004
- Priutt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, terj. Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Puspito O.C., D. Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rjawali. 1986
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002
- Salim, Peter dan Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1997
- Santoso, Edi Yusuf Nur Samsu. *Amuk Massa*. Yogyakarta: AliEf Press, 2004
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*. terj. Machnun Husein. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995
- Schoorl, JW. *Moderenisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang*. Jakarta: Gramedia, 1998
- Schumann, Olaf. "Moral dan Etika Agama-agama Ditinjau Dari Berbagai Aspek". *Peninjau*. Januari 1992

- Sugihen, Bahrein T. *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996
- Siregar, Darwan. "Peta Daerah Kekerasan Konflik di Indonesia: Akar Masalah dan Pola Penanggulangannya". *Harmoni*, Vol. I No. 3. Juli-September, 2003
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993
- , *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- , *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Surata, Agus dan Tuhana Taufiq Andriyanto. *Atasi Konflik Etnis*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Suseno, Fran Magis. *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Susetiawan. *Konflik Sosial Kajian Sosiologis: Hubungan Buruh, dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Tholkhah, Imam. "Harmoni Antarumat Beragama: Menimbang Peran Tokoh Agama". *Harmoni*. I, No. 3, April-Juni, 2002
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam: Suatu Tela'ah atas Tesa Sosiologi Weber*. terj. G.A. Ticoalu. Jakarta: Rajawali Press, 1992
- , *Agama dan Teori Sosial: Rangka-pikir Sosiologis dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCISoD, 2006
- Wahid, Abdurrahman. "Persaingan dan Penyesuaian dalam Diri Elite". *Dialog*. September, 1986

STRUKTUR WAWANCARA

Judul : **Peran Para Elite Agama Islam Dalam konflik masyarakat**
(Studi Kasus Konflik Masyarakat Antara Desa Tugu Dengan
Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Indramayu Jawa Barat)

1. Pemahaman Oleh Masyarakat

- Kriteria ideal elite agama Islam
- Biografi elite agama Islam
- Peran dan fungsi elite agama Islam
- Tanggapan masyarakat terhadap elite agama Islam

2. Tentang Konflik

- Pengertian konflik
- Konteks dan Sumber konflik
- Upaya penyelesaian atau solusi
- Dampak Konflik

3. Peran Elite Agama Islam dan Konflik

- Peran dan fungsi secara umum
- Nilai dan norma agama Islam yang dikembangkan
- Tindakan atau langkah-langkah yang diambil
- Tanggapan masyarakat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SUMBER INFORMAN

No.	N a m a	Status / Pekerjaan	Tempat Tinggal
1.	Afandi Ismail	Elite Agama Islam	Tugu
2.	Hasanuddin	Elite Agama Islam	Tugu
3.	Sufyan Suri	Elite Agama Islam/ Lebe Desa Tugu	Tugu
4.	Hamim	Elite Agama Islam	Tugu
5.	Moh. Surja	Elite Agama Islam	Tugu
6.	Nasirul Ulum	Elite Agama Islam/ Tokoh Pemuda	Tugu
7.	Amin .S	Elite Agama Islam	Tugu
8.	Ermanto	Kepala Desa (Kuwu) Tugu	Tugu
9.	Kusni Aminuddin	Ketua LPM Desa Tugu	Tugu
10.	Moh. Fuadi	Perangkat Desa Gadingan (Kliwon)	Tugu
11.	Sutomo	Tokoh Pemuda	Tugu
12.	Sunarto	Tokoh Pemuda	Tugu
13.	Nanang Kosim	Mahasiswa	Tugu
14.	Hamdani	Warga/Pedagang	Tugu
15.	Ruslan	Warga/Petani	Tugu
16.	Rustaman	Warga/Petani	Tugu
17.	Musa	Elite Agama Islam	Gadingan
18.	Zainal Abidin	Elite Agama Islam	Gadingan
19.	Badriyah	Elite Agama Islam/ Ketua Jamiyyah	Gadingan
20.	Jauharuddin	Elite Agama Islam/ Lebe Desa Gadingan	Gadingan
21.	Samsuddin	Elite Agama Islam	Gadingan
22.	Zainuddin	Elite Agama Islam	Gadingan
23.	Suyanto	Kuwu Gadingan	Gadingan
24.	U. Wahyuddin	Perangkat Desa Gadingan (Kliwon)	Gadingan
25.	Sumitro	Juru Tulis Desa Gadingan	Gadingan
26.	Rahmat	Warga/Petani	Gadingan
27.	N. Caswah	Warga/Petani	Gadingan
28.	Kastolani	Tokoh Pemuda	Gadingan



SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: IN/I/DU/TL.03/13 /2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Tolka Hidayat
NIM : 00540363
Semester : Sebelas. (XI)
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Tempat & Tgl. Lahir : Cireboⁿ, 19 Februari 1981
Alamat : Ambarukmo VII^N o. 243 D. Yogyakarta


Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Elite agama Islam dan Masyarakat
Tempat : Desa Tugu dan Gadingan Sliyeg Iⁿdramayu
Tanggal : 10 februari 2006 s/d selesai
Metode pengumpulan Data : Wawancara, Obserfasi, Dokumeⁿtasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapat kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 02 Februari 2006
An. Dekan
Pembantu Dekan I

Yang bertugas


(Tolka Hidayat)
nim.00540363


Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150215586

Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal



Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/I/DU/TL.03/13/2006
Lamp. :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 02-02..... 2006

Kepada :

YTH. GUBERNUR KHD ISTIMEWA YOGYAKARTA
C.Q.KADIT SOSPOL PROP. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusun Skripsi dengan Judul: **Pera^{an} Para Elite Agama Islam Dalam Koⁿflik Masyarakat (Studi Kasus Koⁿflik Masyarakat Desa Tugu Dengan Gadi^{ngan}, Sliyeg Iⁿdramayu** dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Tolka Hidayat
NIM : 00540363
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : XI (sebelas)
Alamat : Ambarukmom VII No: 243 D. Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Desa Tugu-Kec. Sliyeg Iⁿdramayu
2. Desa Gadi^{ngan} Kec. Sliyeg Iⁿdramayu
- 3.
- 4.

Metode pengumpulan data : Wawa^{ncara}, Dokumeⁿtasi, Obserfasi
Adapun waktunya mulai tanggal 10 Februari 2006/di selesaikan
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

DEKAN,



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

Nomor : 070/645
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 10-02-2006

Kepada Yth.

Gubernur Prop. Jawa Barat
c.q Ka. BKBPM

di

BANDUNG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk;
Nomor : IN/I/DU/TL.03/13/2006
Tanggal : 02-02-2006
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada:

Nama : **TOLKA HIDAYAT**
No. Mhs. : 00540363
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul Penelitian : PERAN PARA ELITE AGAMA ISLAM DALAM KONFLIK MASYARAKAT
(Studi Konflik Masyarakat Antara Desa Tugu Dengan Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Indramayu Jawa Barat)

Waktu : 10 - 02 - 2006 s/d 10 - 05 - 2006

Lokasi : Indramayu Jawa Barat

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Ub. Kepala Bidang Pengendalian



Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin UIN"SUKA" Yk:

Dr. H. NAWANG SUWANDI, MMA



**PEMERINTAH PROPINSI JAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH**

Jalan Supratman No. 44 Telp. 7206174 - 7106286
BANDUNG

Kode Pos 40121

Bandung, 15 Pebruari 2006

Nomor : 070.2/87
Lampiran : -
Perihal : Pemberitahuan Survey/Riset.

Kepada
Yth. Bupati Indramayu
Up. Kepala Dinas Trantib
di

INDRAMAYU

Bersama ini disampaikan dengan hormat, bahwa berdasarkan surat dari Kepala Bapeda Propinsi Yogyakarta Nomor : 070/645 tanggal 10 Pebruari 2006 tentang Ijin Penelitian

Sehubungan hal tersebut kami hadapkan :

Nama : **TOLKA HIDAYAT**

Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon. 19 Pebruari 1981

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Jayapura Kidul Rt.07/02 Gegesik Cirebon Jawa Barat

Untuk melakukan penelitian/survey di **Desa Gadingan Kec.Sliyeg Indramayu** dari tanggal 15 Pebruari s/d 15 April 2006 dengan judul / masalah :

“PERAN PARA ELITE AGAMA ISLAM DALAM KONFLIK MASYRAKAT (Studi Konflik Masyarakat Antara Desa Tugu Dengan Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Indramayu Jawa Barat)”

Dan apabila situasi dan kondisi memungkinkan, kami mendukung kegiatan termaksud.

Demikian, atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

**An. GUBERNUR JAWA BARAT
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH
PROPINSI JAWA BARAT**

u.b.

Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga,



Drs. H. KANDA SUKANDA, M.Si

Pembina Tk. I

NIP. 480 081 767



PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU
DINAS KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN

Jl. Piere Tendean No. 1 Telp. (0234) 272540

INDRAMAYU

Indramayu, 3 Pebruari 2006

Kepada Yth.

Nomor : 070.1/10-Kesbang Camat Sliyeg
Lampiran :
Perihal : Pemberitahuan Survey/Riset

di -

Indramayu

Memperhatikan Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Propinsi Jawa Barat tanggal 15 Pebruari 2006 Nomor : 070.2/87 Perihal Pemberitahuan Survey/Riset/Penelitian/Ijin Kerja Praktek dengan ini kami beritahukan bahwa :

Nama : TOLKA HIDAYAT
Alamat : Jl. Jayapura Kidul Rt/Rw. 07/02 Gegesih Cirebon Jawa Barat
Pekerjaan : Mahasiswa

Terhitung mulai tanggal 20 Pebruari 2006. S/d 20 April 2006 Akan melaksanakan survey/riset di Wilayah Kecamatan/Kantor saudara dengan Judul Masalah : " PERAN PARA ELITE AGAMA ISLAM DALAM KONFLIK MASYARAKAT (Studi Konflik Masyarakat antara Desa Tugu dengan Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Indramayu Jawa Barat) "

Sesuai dengan surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat Nomor : 300/SK.1215-HUK/1990 tanggal 14 Agustus 1990 kami lanjutkan kepada saudara dan apabila situasi/kondisi memungkinkan kami tidak keberatan Untuk dilaksanakan

An. KEPALA DINAS KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN
KABUPATEN INDRAMAYU



Tembusan :

1. Yth. Bupati Indramayu (sebagai laporan)
2. Yth. Ka. Badan Kesbang dan Linmasda Prop. Jabar
3. Yth. pDekan Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta
4. Yth. ...

PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU
KANTOR CAMAT SLIYEG

Jl. Siliwangi No. 01 Telp. (0234) 352758 Sliyeg – Indramayu 45281

Sliyeg, 23 Pebruari 2006

Nomor : 070.1/135 - Kec
Lampiran : -
Perihal : Survey/Riset

K e p a d a
Yth. 1. Sdr. Kuwu Tugu
2. Sdr. Kuwu Gadingan
di -
Tempat

Berdasarkan surat Kepala Dinas Ketentraman dan Ketertiban Kabupaten Indramayu nomor : 070.1/10-Kesbang tanggal 3 Pebruari 2006 perihal Pemberitahuan Survey/Riset, dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : TOLKA HIDAYAT
Alamat : Jl. Jayapura Kidul RT/RW. 07/02 Gegesik
Cirebon - Jawa Barat
Pekerjaan : Mahasiswa

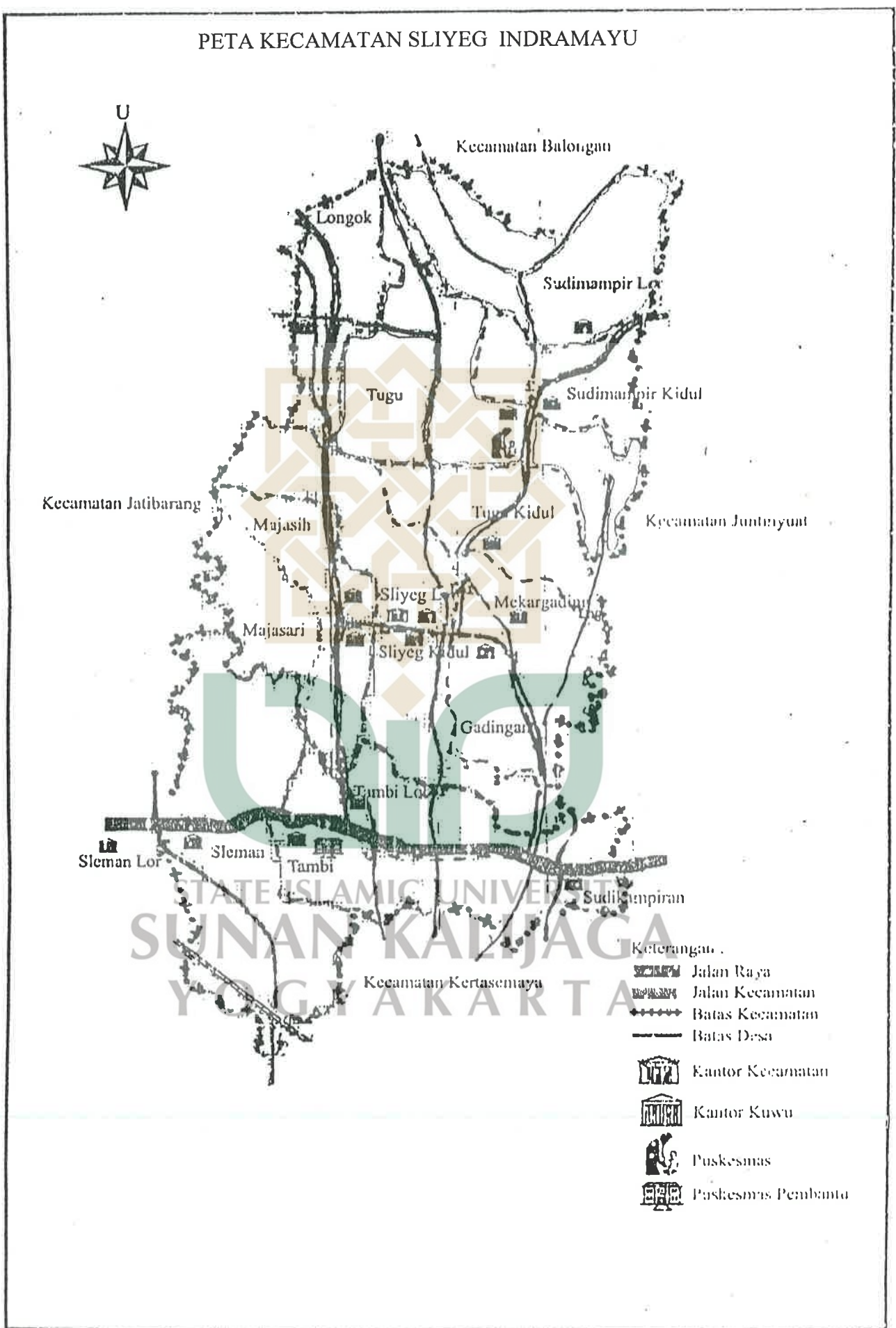
Terhitung mulai tanggal 20 Pebruari 2006 sampai dengan 20 April 2006 akan melaksanakan Survey/Riset dalam rangka penyusunan makalah dengan judul " PERAN PARA ELITE AGAMA ISLAM DALAM KONFLIK MASYARAKAT ".

Demikian agar maklum dan dimohon bantuan seperlunya.


CAMAT SLIYEG,

Drs. SUGENG HERYANTO, MSI

PETA KECAMATAN SLIYEG INDRAMAYU



- Keterangan :
- Jalan Raya
 - Jalan Kecamatan
 - Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - Kantor Kecamatan
 - Kantor Kuwu
 - Puskesmas
 - Puskesmas Pembantu

CURRICULUM VITAE

Nama : Tolka Hidayat
Tempat/ Tgl. Lahir : Cirebon, 19 Februari 1981
Alamat asal : Plambangan Jagapura Gegesik Cirebon 45164.
Alamat Yogyakarta : Ambrukmo VII No. 243 D. Yogyakarta
Nama Orang Tua : Ayah : Abdul Ghoni
Pekerjaan : Tani
Ibu : Azizah
Pekerjaan : Tani/ Ibu Rumah Tangga

Pendidikan :

SDN. II.Jagapura Kidul. Lulus Tahun 1993
SMPN. I Gegesik Cirebon Lulus Tahun 1996
MAN. Ciwaringin Cirebon Lulus Tahun 1999
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Tahun 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA